



**KONDISI MASYARAKAT ARAB
PADA SAAT AL-QUR'AN DI TURUNKAN**

OLEH :

Drs. Aidi Mukhtarillah, M.Pd



**KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI BENGKULU
TAHUN 2013**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah fuji syukur atas kehadiran Allah SWT karena petunjuk-Nya lah kami dapat menyelesaikan makalah ini dengan seadanya sesuai dengan kemampuan kami.

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut berperan atas selesainya makalah ini. Terutama pihak-pihak tertentu yang selalu membimbing, memotifasi dan mendorong kami untuk selangkah demi selangkah maju kedepan, yaitu diantaranya orang tua dan guru pembimbing.

Kami menyadari bahwasannya makalah ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kami mengharapkan kritik dan saran dari orang yan telah membaca makalah kami ini.

Bengkulu, Oktober 2010

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | iii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Tujuan Pembahasan | 1 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Proses pengumpulan Al-Quran..... | 2 |
| B. Kondisi masyarakat Arab saat saat Al-Quran diturunkan | 6 |
| BAB III PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 14 |
| DAFTAR PUSTAKA | 15 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para ulama menetapkan suatu pengkajian yang komperatif tentang tafsir. Semuanya dirumuskan dalam salah satu ilmu yang esensial dalam agama islam yakni ilmu tafsir. Dalam usaha untuk menjadikan tafsir sehingga bisa menjadikan pegangan. Kita menafsirkan ayat-ayat yang ada dalam Al-qur'an itu, haruslah benar, tidak mudah untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan juga proses pengumpulan Al-qur'an itu persoalan yang perlu di pahami dalam masalah ini iyalah, penafsiran-penafsiran ayat, awal mula proses penyimpulan Al-Quran dan juga sejarah-sejarah islam.

B. Tujuan Pembahasan

Tujuan dari pembahasan ini ialah untuk memberikan penjelasan kepada pembaca tentang salah satu bentuk kajian dalam tafsir. Proses pengumpulan Al-Qur'an, kondisi masyarakat arab saat Al-Qur'an di turunkan, kita ketahui bahwa kitab Al-Qur'an itu adalah kitab yang paling terakhir diturunkan, jadi wajib untuk mengetahui, bagaimana proses pengumpulan Al-Qur'an itu dengan benar yaitu di zaman para sahabat dan Nabi muhammad SAW.

Disamping itu pembahasan ini juga dimaksudkan untuk memenuhi tugas diskusi mata pelajaran Tafsir Kelas XII dengan topik yaitu proses pengumpulan Al-guran dan kondisi masyarakat arab saat Al-Qur'an diturunkan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Proses pengumpulan Al-Qur'an

Al-Qur'an di turunkan secara berangsur-angsur pada saat setiap yang memerlukannya nabi menerimanya dengan perantara Jibril AS dan kemudian beliau membacakan dan mendiktekan kepada para sahabat yang mendengarnya. Pada periode pertama Al-qur'an dapat dikatakan bahwa ayat-ayat yang turun kepada nabi selain beliau sendiri menghafalnya dengan baik, juga di hafal dan dicatat oleh sahabat

Dalam firman Allah ;

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkan Al-quran dan membacanya (Qs kiyamah 17)

Menyimpulkan berarti memeliharanya di dalam dada ingatan nabi SAW. Dan mengumpulkan juga berarti menuliskannya ayat demi ayat, surat demi surat, menyusun dan mengatur ayat demi ayat surat demi surat sehingga terbentuk suatu kesatuan dalam mushaf semua merupakan jaminan Allah kepada Nabi. Allah sendirilah yang menjamin kemurnian dan terpeliharanya dengan baik Al-qur'wn itu semenjak turunnya sampai hari ini dan insya Allah sampai kiamat kelak.

Nabi sendiri adalah manusia pertama menghafal Qur'an beliau pula pertama kali mengumpulkan dan memelihara Quran itu dalam ingatan beliau yang sempurna, para sahabat membantu sepenuhnya perintah nabi agar setiap ayat yan turun langsung dicata pada kulit binatang, pelepah kurma, tulang belikat linta, dan permukaan batu cadas. Kelompok pencatat Quran ini cukup banyak jumlahnya, sebagai bukti ketika terjadi tragedi biru Ma'unah (yakni tim ekspedisi dakwah yang di kirim rasullulah berdakwah ke ma'unnah) 70 sahabat tewas akibat di keroyok musuh dan semua mereka adalah para penulis wahyu, hadits yang di riwayatkan oleh bukhari dari Abdullah Ibnu Amru Ibnu Ash dari Qatadah yang menerima dari anas, dari sabit yang menerima dari anas mengatakan :

Ambilla (pelajarlah) Quran itu dari empat orang (sahabatku) Abdullah Ibnu Mas'ad, Salim, Muadz dan Ubay bin Ka'ab

Setelah Rasulullah wafat Quran telah terkumpul ditangan empat orang sahabat Abu Darda Muadz Zaid dan Abu Zaid, ini yang menjadikan patokan orientalis blachere yang menyatakan bahwa penghafal Quran pada zaman nabi hanya empat orang.

Pertempuran Yamamah untuk menghancurkan golongan murtad dan nabi palsu ada 70 orang yang mati syahid dan pertempuran ini terjadi pada masa Khalifah Abu Bakar. Tewanya para penghafal Quran inilah yang mendorong Umar menganjurkan kepada khalifa langsung dari nabi (tentu masih banyak yang lain, yang tidak dihitung dalam riwayat ini, para sahabat itu saling mengajarkan dan saling membetulkan bacaan temannya yang masih salah untuk di ulang kembali dalam sholat Rasulullah juga menganjurkan tadarus quran dan memperbanyak bacaannya dalam sholat-sholat wajib dan sunat Rasulullah merangsang mereka dengan memilih siapa yang paling banyak hafalannya dan siapa diantaranya paling paham mengenai kitabullah setiap sahabat yang sudah baik bacaan dan hafalannya segera disuruh beliau mengajarkan para sahabat yang belum bisa begitulah di masjid para sahabat berlomba-lomba membaca Al-quran kadang-kadang dengan suara yang agak nyaring, sehingga terpaksa disuruh Rasulullah melunakkan suara mereka agar tidak kedengaran bising.

Dari hasil pembinaan tilawah dan hafalan muncullah dikalangan sahabat orang-orang yang mahir dan kuat hafalannya, tujuh orang diantaranya terkenal karena bagus dan kuat yaitu : Usman Bin Affan, Ali bin Abi Tahlib, Ubay bin Ka'ab Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Mas'ua, Abu Darda dan Abu Musa Al-asy dan kelompok pencatat Al-Quran itu disebut dengan Al-Qurra'

Ibnu Al-Jazary menguatkan bahwa cara penyebaran Quran pada zaman nabi memang dengan kekuatan bukan dengan mushaf yang tertulis itulah salah satu keistimewaan Al-Qur'an yang diberikan Allah kepada Umat Islam.

TAHAP KEDUA

Pada zaman Abu Bakar Ash-Shiddiq Ra tahun dua belas Hijriyah. Penyebabnya adalah : Pada perang Yamamah banyak dari kalangan Al-Qurra' yang terbunuh, di antaranya Salim bekas budak Abu Hudzaifah ; salah seorang yang Rasulullah SAW memerintahkan untuk mengambis pelajaran Al-Qur'an darinya.

Maka Abu Bakar Ra memerintahkan untuk mengumpulkan Al-Qur'an agar tidak hilang. Dalam kitab Shahih Bukhari disebutkan, bahwa Umar Ibn Al-Khattab mengemukakan pandangan tersebut kepada Abu Bakar Ra setelah selesainya perang Yamamah. Abu Bakar tidak mau melakukannya karena takut dosa, sehingga Umar terus-menerus mengemukakan pandangannya sampai Allah SWT membukakan pintu hati Abu Bakar untuk hal itu, dia lalu memanggil Zaid Ibn Tsabit Ra samping Abu Bakar berdiri Umar, Abu Bakar mengatakan kepada Zaid : "Sesungguhnya engkau adalah seorang yang masih muda dan berakal cemerlang, kami tidak meragukannya, engkau dulu pernah menulis wahyu untuk Rasulullah. SAW maka sekarang carilah Al-Qur'an dan kumpulkanlah!", Zaid berkata : "Maka akupun mencari dan mengumpulkan Al-Qur'an dari pelepah kurma, permukaan batu cadas dan dari hafalan orang-orang. Mushaf tersebut berada di tangan Abu Bakar hingga dia wafat, kemudian dipegang oleh Umar hingga wafatnya, dan kemudian dipegang oleh Hafsa Binti Umar R.a Diriwayatkan oleh Bukhari secara panjang lebar.

Kaum muslimin saat itu seluruhnya sepakat dengan apa yang dilakukan oleh Abu Bakar, mereka menganggap perbuatannya itu sebagai nilai positif dan keutamaan bagi Abu Bakar, sampai Ali Ibn Abi Thalib mengatakan: "Orang yang paling besar pahalanya pada mushaf Al-Qur'an... Lihat seterusnya..an adalah Abu Bakar, semoga Allah SWT memberi rahmat rahmat kepada Abu Bakar karena, dialah orang yang pertama kali mengumpulkan Kitab Allah SWT.

TAHAP KETIGA

Pada zaman Amirul Mukminin Utsman Ibn Affan R.a pada tahun dua puluh lima Hijriyah. Sebabnya adalah perbedaan kaum muslimin pada dialek

bacaan AlQur'an sesuai dengan perbedaan mushaf-mushaf yang berada di tangan para sahabat Radhiyallahu`anhum. Hal itu dikhawatirkan akan menjadi fitnah, maka Utsman R.a memerintahkan untuk mengumpulkan mushaf-mushaf tersebut menjadi satu mushaf sehingga kaum muslimin tidak berbeda bacaannya kemudian bertengkar pada Kitab Allah SWT dan akhirnya berpecah belah.

Dalam kitab Shahih Rukhari disebutkan, bahwasanya Hudzaifah Ibnu Yaman R.a datang menghadap Utsman Ibn Affan Ra dari perang pembebasan Armenia dan Azerbaijan. Dia khawatir melihat perbedaan mereka pada dialek bacaan Al-Qur'an, dia katakan : "Wahai Amirul Mukminin, selamatkanlah umat ini sebelum mereka berpecah belah pada Kitab Allah SWT seperti perpecahan kaum Yahudi dan Nasrani!" Utsman lalu mengutus seseorang kepada Hafshah Radhiyallahu `anhuma : "Kirimkan kepada kami mushaf yang engkau pegang agar kami gantikan mushaf-mushaf yang ada dengannya kemudian akan kami kembalikan kepadamu!", Hafzhah lalu mengirimkan mushaf tersebut.

Kemudian Utsman memerintahkan Zaid Ibn Tsabit, Abdullah Ibn Az-Zubair, Sa'id Ibnul Ash dan Abdurrahman Ibnul Harits Ibn Hisyam Ra untuk menuliskannya kembali dan memperbanyaknya. Zaid Ibn Tsabit berasal dari kaum Anshar sementara tiga orang yang lain berasal dari Quraisy. Utsman mengatakan kepada ketiganya : "Jika kalian berbeda bacaan dengan Zaid Ibn Tsabit pada sebagian ayat AlQur'an, maka tuliskanlah dengan dialek Quraisy, karena Al-Qur'an diturunkan dengan dialek tersebut!", merekapun lalu mengerjakannya dan setelah selesai, Utsman mengembalikan mushaf itu kepada Hafshah dan mengirimkan hasil pekerjaan tersebut ke seluruh penjuru negeri Islam serta memerintahkan untuk membakar naskah mushaf AlQur'an selainnya.

Utsman Radhiyallahu `anhu melakukan hal ini setelah meminta pendapat kepada para sahabat Radhiyalalhu `anhum yang lain sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ali Ra bahwasanya, dia mengatakan : "Demi Allah, tidaklah seseorang melakukan apa yang dilakukan

pada mushaf-mushaf Al-Qur... Lihat seterusnya..'an selain harus meminta pendapat kami semuanya", Utsman mengatakan : "Aku berpendapat sebaiknya kita mengumpulkan manusia hanya pada satu Mushaf saja sehingga tidak terjadi perpecahan dan perbedaan". Kami menjawab : "Alangkah baiknya pendapatmu itu".

Mush'ab Ibn Sa'ad mengatakan : "Aku melihat orang banyak ketika Utsman membakar mushaf-mushaf yang ada, merekapun keheranan melihatnya", atau dia katakan : "Tidak ada seorangpun dari mereka yang ingin karinya, hal itu adalah termasuk nilai positif bagi Amirul Mukminin Utsman Ibn Affan yang disepakati oleh kaum muslimin seluruhnya. Hal itu adalah penyempurnaan dari pengumpulan yang dilakukan Khalifah Rasulullah Shallallahu `alaihi wa sallam Abu Bakar Ash-Shiddiq V R.a.

Perbedaan antara pengumpulan yang dilakukan Utsman dan pengumpulan yang dilakukan Abu Bakar Ra adalah : Tujuan dari pengumpulan Al-Qur'an di zaman Abu Bakar adalah menuliskan dan mengumpulkan keseluruhan ayat-ayat AlQur'an dalam satu mushaf agar tidak tercecer dan tidak hilang tanpa membawa kaum muslimin untuk bersatu pada satu mushaf ; hal itu dikarenakan belih terlihat pengaruh dari perbedaan dialek bacaan yang mengharuskannya membawa mereka untuk bersatu pada satu mushaf Al-Qur'an saja.

Sedangkan tujuan dari pengumpulan Alquran dizaman Utsman Ra adalah : Mengumpulkan dan menuliskan Al-Quran dalam satu mushaf dengan satu dialek bacaan dan membawa kaum muslimin ntuk berstu pada satu mushaf al-qura karena timbulnya pengarih yang menghawatirkan pada perbedaan di dalam Al-Quran.

Hasil yang didapatkan dari pengumpulan itu termuat dengan timbulnya kemasyarakatan yang besar di tengah-tengah kaum muslimin, di antaranya persatuan dan kesatuan, kesepakatan bersama dan saling berkasih sayang, kemudian mudharat yang besarpun bisa di hindari yang diantaranya adalah : perpecahan umat, perbedaan keyakinan, tersebar luasnya kebencian da permusuhan.

Mushaf Al-Quran tetap seperti itu sampai sekarang dan disepakati oleh seluruh kaum muslimin serta di riwayatkan secara mutawatir. Dipelajari oleh anak-anak dari orang dewasa tidak bisa di dimainkan oleh tangan-tangan kotor para perusak dan tidak sampai tersentuh oleh hawa nafsu orang-orang yang menyeleweng.

B. Kondisi Masyarakat Arab saat Al-Qur'an di turunkan.

Sejarah bangsa Arab penduduk gurun pasir hampir tidak dikenal orang. Yang dapat kita ketahui dari sejarah mereka hanyalah yang dimulai dari kira-kira lima puluh tahun sebelum Islam. Adapun yang sebelum itu tidaklah dapat diketahui. Yang demikian disebabkan karena bangsa Arab penduduk padang pasir terdiri atas berbagai macam suku bangsa yang selalu berperang-perperangan. Peperangan-peperangan pada asal mulanya ditimbulkan oleh keinginan memelihara hidup, karena hanya siapa yang kuat sajalah yang berhak memiliki tempat-tempat yang berair dan padang-padang rumput tempat menggembalakan binatang ternak. Adapun si lemah, dia hanya berhak mati atau jadi budak.

Haruslah kita ketahui walaupun agak sedikit keadaan bangsa Arab sebelum turun al qur'an. Menerima islam sebagai jalan lurus untuk mereka temnuh dim al quran

Al Baqarah :89

وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَادُوا
مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا
بِهِ فَغَضِبَ اللَّهُ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٨٩﴾

Dan setelah datang kepada mereka Al Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui,

mereka lalu ingkar kepadanya. Maka Allah melaknat orang-orang yang ingkar kepada-Nya

Sebelum turunnya al quran, mereka telah mempunyai berbagai macam agama, adat istiadat, "akhlak dan peraturan-peraturan hidup. Agama baru ini pun datang membawa akhlak, hukum-hukum dan peraturan-peraturan hidup.

Jadinya agama baru ini datang kepada bangsa yang bukan bangsa baru. Maka bertemulah agama Islam dengan agama-agama jahiliah, peraturan-peraturan al qur'an dengan peraturan-peraturan bangsa Arab sebelum al qur'an diturunkan. Kemudian terjadilah pertarungan yang banyak memakan waktu. Pertarungan-pertarungan ini baru dapat kita dalam, kalau pada kita telah ada pengetahuan dan pengalaman sekedarnya, tentang kehidupan bangsa Arab, sebelum turunnya al quran.

Kalau diperhatikan kelihatanlah bahwa Jazirah Arab itu berbentuk empat persegi panjang, yang sisi-sisinya tiada sejajar.

Bila salah seorang dari warganya, atau dari pengikut-pengikutnya dianiaya orang atau dilanggar haknya, maka menjadi kewajiban atas kabilah atau suku itu menuntut bela.

Oleh karena itu, maka acap kalilah terjadi peperangan-peperangan antara suku dengan suku yang p lam. Peperangan peperangan ini kadang-kadang berterusan sampai beberapa turunan (Ajjamul Arab fil Djahiliah oleh al ustadz Djada'l maula cs)

Untuk memuliakan dan menghormati Ka'bah yang didatangi oleh bangsa Arab dari segenap penjuru guna mengerjakan haji dan umrah, maka dilaranglah berperang atau melancarkan penyerangan-penyserangan pada beberapa bulan dalam setahun, yaitu pada bulan Zulqaidah, Zulhijjah, Muharram (pada bulan-bulan tersebut mereka mengerjakan haji) dan Rajab (dibulan ini mereka mengerjakan umrah).

Kadang-kadang amat berat oleh penduduk padang pasir menghentikan peperangandalam masa tigabulan berturut-turut, oleh karena itu kadang-kadang bulan Muharram itu mereka tukar dengan Safar, maka mereka

bolehkanlah berperang dibulan Muharram dan mereka larang dibulan Safar; tindakan ini mereka namai "an nasi" (pengunduran).

Orang Arab penduduk padang pasir pemberani-pemberani. Berani berarti suatu sifat yang amat menonjol pada mereka. Keberanian ini ditimbulkan oleh keadaan mereka yang sebagai dituturkan oleh Ibnu Khaldun (Al Muqaddimah).

"Mereka selamanya harus membawa senjata. Dan sering sendirian di pesawangan atau di padang pasir. Tak ada yang akan melindungi di waktu itu, hanyalah keberanian mereka sendiri".

Oleh karena penghidupan di padang pasir serba sulit, tidak sebagai di negeri-negeri, maka bangsa Arab penduduk padang pasir selalu mengganggu dan menyexang penduduk negeri. Sebab itu penduduk padang pasir dipandang sebagai orang-orang biadab yang tidak dapat ditaklukkan atau dikuasai oleh penduduk negeri.

Sifat-sifat padang pasir dan penduduknya sebagai disebutkan diatas, menyebabkan keadaan bagian tengah - yakni bagian dalam dari Jazirah Arab itu - tidak dikenal oleh kaum pelancong dan penulis-penulis. Diwaktu agama Islam datang dan telah tersiar di segenap penjuru Jazirah Arab, mulailah penduduk padang pasir berdatangan ke kota-kota; maka diceritakan merekalah peri-kehidupan di padang pasir itu.

Bangsa Badui telah pernah memegang peranan penting dalam melancarkan perniagaan dunia, yaitu sebelum Terusan Suez digali. Laut Merah di waktu itu belum dipakai untuk pelayaran, karena banyak berpulau-pulau. Maka kaum Badui penduduk gurun itulah yang bekerja memperhubungkan perniagaan antara benua Asia dan benua Eropa dengan melalui Jazirah Arab. Lin-lin perniagaan telah mereka atur dengan rapih dan seksama.

Sistem pemerintahan pada bangsa Badui itu ialah sistem bersuku-suku. Msing-masing suku memilih seorang kepala yang akan mereka ikuti. Yang dipilih menjadi kepala suatu suku ialah orang yang mempunyai sifat-

sifat yang amat dimuliakan oleh bangsa Arab, yaitu: pemberani, pemurah, dan penyantun.

Akan tetapi kepala itu tidaklah selamanya ditaati mereka, karena telah menjadi sifat juga bagi kaum Bdui, suka bebasdan merdeka dalam arti kata yang luas.

Seorang Badui acapkali memberontak terhadap suatu keputusan yang dikeluarkan oleh seorang kepala terhadapnya. Maka ditinggalkannyalah kabilahnya, lalu melarikan diri, agar dia tetap dalam kemerdekaannya. Dalam keadaan yang semacam itu, kabilahnya tidaklah kuasa berbuat sesuatu untuk menundukannya.

Negeri Yaman adalah tempat tumbuh kebudayaan yang paling penting yang pernah tumbuh di Jazirah Arab sebelum Agama Islam datang.

Perkataan Yaman berasal dari kata "Yumn" yang berarti "berkata" (*Yaqut : Mujamul Buldan pada kata "Yaman". Lihat Pula Encij of Islam artikel "Yaman"*) Dinamai demikian, karena di negeri ini banyak berkat dan kebaikan.

Negeri Yaman Makmur karena tanahnya subur. Hujan pun banyak turun di sana. Anak negerinya membuat waduk-waduk dan bendungan-bendungan air. Anak negerinya membuat waduk-waduk dan bendungan-bendungan air, agar dengan adanya waduk-waduk dan bendungan-bendungan air itu, air hujan dapat dipergunakan dengan baik ; dan juga kota-kota dan kampung-kampung serta tanaman mereka tiada dilanda air bah di musim hujan. Penduduk Yaman pun pernah memegang peranan besar dalam melancarkan perniagaan antara Timur dan Barat.

Sebaliknya, faktor-faktor yang disebutkan itu pulalah yang menyebabkan nasib mereka tidak murni lagi; bahasa mereka menjadi rusak, karena banyaknya kaum-kaum saudagar dari India, Sumatra, Tiongkok, Mesir dan Siria berdatangan ke negeri mereka tiada luput dari penjajahan, yang dilancarkan oleh negara-negara tetangga yang lebih kuat dan yang mempunyai ambisi untuk menjajah.

Karena adanya kestabilan dan kehidupan yang makmur, maka telah pernah lahir di Yaman rajaraja yang mempunyai mahkota dan istana yang besar-besar. Bila lahir seorang raja yang kuat, tunduklah seluruh negeri Yaman kepadanya. Ia dipatuhi oleh raja-raja kecil dan oleh kepala-kepala daerah diseluruh daerah Yaman, bahkan Hadramaut pun tunduk kepadanya.

Pemerintah di Makkah

Kota makkah adalah satu tempat yang dipandang suci oleh seluruh bangsa Arab. Bangsa Arab dari seluruh penjuru Jazirah Arab berdatangan ke kota Makkah untuk mengerjakan Haji atau umrah. Oleh karena itu bangsa Arab seluruhnya sela sekata melarang berperang dalam bulan-bulan haji, yaitu Zulkaidah, Zulijjah, dan Muharram. Begitu juga di bulan Rajab, karena di bulan Rajab itu banyak dikerjakan umrah. Bulan-bulan yang disebutkan itu mereka namai "Asyhru'I Hurum" (Bulan-bulan yang terlarang).

Demikian pula mereka telah sepakat untuk melarang berperang di Haram Makkah itu. Sikap ini adalah semacam persetujuan yang dibuat oleh badan-badan yang memegang pemerintah di Tanah Arab berkenaan dengan kota Makkah.

Kota Makkah itu sendiri pun semenjak masa paginya betul telah mengenal pemerintahan. Diantara suku-suku yang telah memegang kekuasaan di Makkah yang terkenal ialah suku-suku Amaliqah, yaitu sebelum Nabi Ismail dilahirkan.

Kemudian datang pula ke Makkah suku-suku Jurhum dan mereka menetap di Makkah, bersamasama dengan suku-suku Amaliqah. Akan tetapi suku-suku Jurhum kemusian dapat mengalahkan dan mengusir suku-suku Amaliqah dan Makkah.

Dimasa Jurhum berkuasa itulah Ismail datang ke Makkah. Ismail terdiri dalam terdidik dalam lingkungan Jurhum, dan kemudian kawin dengan salah seorang putri dari Jurhum.

Karena kota Makkah telah menjadi tempat yang dipandang suci oleh segenap bangsa Arab, maka berdirilah di sana pemerintahan untuk

melindungi jemaah haji dan menjamin keamanan, keselamatan dan ketentraman mereka.

Rupanya telah terjadi pembagian kerja antara orang-orang Jurhum dan Ismail, yaitu : urusan politik dan peperangan dipegang oleh orang-orang Jurhum, sedang Ismail mencurahkan tenaganya untuk berkhimat kepada Baitullah dan urusan-urusan keagamaan.

Orang-orang Jurhum kemudian telah menjadi kaya, karena itu mereka telah tenggelam dalam kenikmatan hidup, dan lupalah mereka kepada kewajibannya. Oleh karena itu berpikirlah oleh suku Khuza'ah yang juga telah menetap di Makkah hendak merebut kekuasaan dari Jurhum.

Mudhadhim ibnu `Amr al Jurhumi salah seorang pemimpin Jurhum tiadalah mampu untuk menginsafkan orang-orang Jurhum itu, dan dirasanya bahwa mereka lemah. Oleh karena itu berangkatlah dia meninggalkan Makkah bersama-sama kaumnya. Ikut pula bersama-sama mereka putra-putra Ismail.

Karena Ibrahim tidak menoleh, maka ibu Ismail bertanya lagi: "Apakah Tuhan yang menyuruhmu berbuat begini !"

"Betul !" jawab Ibrahim.

"Kalau begitu tentu Dia tidak akan menyia-nyiakan kami ?" ujar ibu Ismail lagi.

Setelah beberapa hari berselang, habislah makana dan air yang ditinggalkan Nabi Ibrahim. Akhirnya air susu ibu Ismail menjadi kering. Ibu Ismail lalu berlari-lari anjing antara bukit Safa dan bukit Marwa, untuk melihat kalau-kalau ada orang yang dapat memberi mereka makanan dan minuman. Tujuh kali dia berlari-lari anjing itu. Untuk memperingati peristiwa ibu Ismail ini maka orang yang mengerjakan ibadah haji berlari-lari anjing tujuh kali antara dua bukit itu.

Pada kali yang ketujuh kelihatan oleh ibu Ismail malaikat menjelma sebagai burung yang sedang mematuk-matuk tanah dengan paruhnya. Maka keluarlah air di tempat itu. Menurut riwayat lain air memancar di dekat kaki

Ismail, waktu tempat itu dihantam-hantaminya dengankaknya ketika ia menangis.

Itulah dia telaga Zam-zam, suatu telaga yang menjadi sebab utama bagi kemakmuran tempat ini. Sebagai diketahui air di padang pasir adalah sumber hidup. Di mana ada air disana ada hidup dan disana ada kemakmuran. Apalagi timbulnya air dengan cara yang disebutkan, menyebabkan tempat ini mendapat semacam kesucian dalam pandangan bangsa Arab. Mereka berdatangan ke tempat itu untuk menyaksikan anak kecil yang dibawah telapak kakinya memancar mata air. Mereka coba meminum air yang memancar sebagai menghormati bayi yang masih menyusui itu.

Tidak jauh dari tempat itu terletak kota Makkah. Kota ini terletak kira-kira di tengah-tengah Jazirah Arab. Letaknya yang baik ini, menyebabkannya menjadi tempat perhentian bagi kafilahkafilah perniagaan. Setelah mata air memancar dari telaga Zam-zam, rumah-rumah kota Makkah telah sampai ke dekat telaga itu.

Sekali peristiwa, datanglah Ibrahim ke Hejaz untuk melihat puteranya. Maka kelihatanlah olehnya betapa puteranya menjadi penghormatan yang besar, dan betapa orang dari segenap penjuru Jazirah Arab berdatangan ke sana. Oleh karena itu Ibrahim bersama-sama dengan puteranya itu membangun Ka'bah, agar dapat dijadikan tempat mengerjakan syi'ar agama Ibrahim, inilah yang diceritakan oleh Tuhan di dalam *al Quran*.

Ka'batul musyarrafah itu ialah Baitullah atau disebut juga Baitul `Atiq, yaitu sebuah bangunan berbentuk kubus. Dibangun di bagian yang paling luas dilembah itu. Tingginya 15 meter. Panjang dindingnya yang sebelah barat masing-masing kira-kira 12 meter. Pada dindingnya yang sebelah timur disitulah pintu Ka'bah itu. Di pojok Ka'bah yang sebelah tenggara sebelah keluar terdapat Hajarul Aswad. Dia tertinggi dari tanah kira-kira satu setengah meter. Dari Hajarul Aswad itulah dimulai thawaf.

Tatkala Nabi Ibrahim telah selesai mendirikan Ka'bah berserulah dia kepada Tuhan :

"Ya Tuhan kami ! .9ku telah menempatkan sebagian dari keturunanku pada .suatu lembah yang tiada bertanam-tanama, di dekat rumah-Mu yang dihormati. Ya tuhan kami, agar mereka mendirikan sembahyang. Maku jadikanlah hati manusia cenderung kepada mereka, dan beri rezekilah mereka dengan buah tanam-tanaman. " (Ibrahim 37)

Tuhan telah memperkenankan do'a Nabi Ibrahim ini, dan ditunjukkanlah oleh Tuhan kepadanya bagaimana caranya agar maksud itu terlaksana. Berfirman Tuhan :

"Beritahukanlah kepada kami manusia untuk mengerjakan haji niscaya mereka datang kepada engkau dengan berjalan kaki, atau menunggu kendaraan yang kurus -- karena jauhnya perjalanan dari tiap-tiap negeri yang jauh. " (Al Hajj 27).

Telah kita bayangkan bahwa kesuburan dan **kemakmuran** negeri Yaman, menyebabkan dua kerajaan imperialis besar di waktu itu, yaitu Kerajaan Persia dan Romawi, berlomba-lomba untuk menguasainya. Ada lagi sebab yang langsung yang mengakibatkan negeri Yaman menjadi bangsa negara Imperialis.

Seorang raja Yaman, yaitu Zu Nuas, mengamzt agama Yahudi. Tindakannya itu diikuti oleh sementara kaumnya. Di Najran yaitu bagian utara Yaman tersiar agama Masehi. Zu Nuas merasa khawatir kalau-kalau pengaruh Kerajaan Romawi dan Habsyl akan menjalar ke Yaman dengan perantaraan agama Masehi, apabila negeri Yaman di waktu itu (abad ke V Masehi) sedang mengalami masa kelemahannya.

Maka Zu Nuas memerintahkan kepada penduduk Najran supaya memilih antara dua, yaitu menganut agama Yahudi atau dibunuh mati. Penduduk Najran bertekad biar dibunuh mati dari pada menukar agama mereka dengan agama Yahudi. Maka diperintahkanlah oleh Zus Nuas menggali sebuah parit. Penduduk Najran dibunuh dan dibakar oleh Zu Nuas didalam parit itu.

Ada seorang dari mereka yang dapat melarikan diri. Orang ini pergi ke negeri Habsyl (Ettipia). Kepada Negus yang juga menganut agama Masehi,

dimintanya supaya menuntutkan beta kaum Masehi, yang dibunuh dan dibakar hidup-hidup oleh Zu Nuas.

Untuk ini, Kerajaan Habsyl bekerja sama dengan Kerajaan Romawi. Kerajaan Romawi menyediakan kapal-kapal yang diperlukan dan Kerajaan Habsyl menyediakan bala tentara.

Kemudian mereka menyerang negeri Yaman. Penyerangan-penyerangan menang, dan Zu Nuas menderita kekalahan. Kemudian dipacunya kudanya ke taut dan karamlah dia di dalam taut itu.

Dengan demikian jatuhlah negeri Yaman ke bawah kekuasaan Habsyl.

Panglima balatentara Habsyl bernama Aryath, dan pembantunya bernama Abrahah. Aryath dibunuhnya dan dengan demikian berpindahlah kekuasaan ke tangan Abrahah. Sesudah Abrahah meninggal kekuasaan dipegang oleh anaknya yang bernama Yaksum, kemudian oleh Masruq.

BAB III

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tafsir dari cara penulisan pada zaman dahulu dan sekaran berbeda.

Cara menulis dan pengumpulan al-quran sangatlah bagus dan teliti lerna setiap orang yang menulis Al-Quran adalah orang-orang yang telah mahir dalam menghafal Al-Quran diantaranya Abu Barda, muadz zaid dan Abu zaid.

Penulis dan pengumpulan Al-Quran dimulai dari zaman Rasullulah SAW di lanjutkan dengan zaman khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq dan pada zaman Usman bin Affan.

Kita ketahui keadaan masyarakat arab saat Al-quran diturunkan terjadi pertarungan. Bangsa arab tidak setuju dengan turunnya Al-Qur'an sebelum turunnya Al-Quran bangsa Arab telah mempunyai adat istiadat, akhlak dan peraturan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- **Tafsir Al-Quran oleh Mustafa Mahmud**
- **Nuzul Quran leh Ar-Rafi'i**
- **Nuzul Qur'an Bayany oleh Dr. Hifni Muhammad Syaraf (237)**
- **Nuzul Qur'an Al Abu Bakar**
- **Ash shiddied, T.M Hasbi, Tafsir an Nur, Bulan Bintang, Jakarta 1973**
- **Al- Baghdadi, Ali ibn Muhammad Ibn Ibrahiom, Tafsir Al Khazir, Maktabah Tijariyah al kubra, Cairo.**
- **Al Fakhrurazi, At-Tafsir Al Kabr, dar kutub al islamiyah teheran**